TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8539

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL GHAZALI DAN IMPLEMENTASINYA DI MTs SA AL ISLAM JAMSAREN

The Concept of *Akhlak* Education According to Al-Ghazali and Its Implementation at MTs SA Al Islam Jamsaren

Mujiburrohman & Agus Pramono
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com; pramonoagus152@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 17, 2025	Dec 9, 2025	Dec 21, 2025	Dec 26, 2025

Abstract

This study aimed to analyze Al-Ghazali's concept of moral education (*tarbiyat al-akhlaq*) and its implementation at MTs SA Al-Islam Jamsaren Surakarta by examining the roles of Islamic Religious Education (PAI) and Guidance and Counseling (BK) teachers, the moral education methods applied, students' responses and behaviours, the challenges encountered, and the efforts undertaken to address them. The research employed a qualitative approach with a descriptive–analytical design, with data obtained through in-depth interviews with *Aqidah Akhlak* and *Al-Qur'an Hadith* teachers and BK teachers, observations of student behaviour, and document analysis. The findings show that moral education at MTs SA Al-Islam Jamsaren Surakarta is implemented in an integrated manner through PAI learning, religious habituation activities, enforcement of school rules, and guidance and counseling services. The methods used include role modelling, habituation, persuasive advice, and the application of educational reward and punishment. Students' responses to the moral education programs are generally

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

positive, although the level of internalization of moral values varies due to differences in family background, peer environment, and exposure to digital media. The main challenges identified include limited instructional time, diversity of student characteristics, and insufficient synergy with the family environment. Efforts to overcome these constraints are carried out through strengthening teachers' exemplary conduct, consistently habituating virtuous behaviour, adopting humanistic counseling approaches, and enhancing cooperation between the *madrasah* and parents. These findings indicate that the implementation of moral education at MTs SA Al-Islam Jamsaren Surakarta is conceptually and practically aligned with Al-Ghazali's thought, which emphasizes spiritual cultivation, habituation, and gradual, continuous character formation.

Keywords: Moral Education; Al-Ghazali's Thought; Islamic Religious Education (PAI) and Guidance and Counseling (BK) Teachers; *Madrasah Tsanawiyah*; Character Formation

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan akhlak menurut *Al-Ghazali* serta implementasinya di MTs SA Al-Islam Jamsaren Surakarta dengan menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan dan Konseling (BK), metode pendidikan akhlak yang diterapkan, respons dan perilaku murid, kendala yang dihadapi, serta upaya penanganannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis, dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan guru BK, observasi perilaku murid, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di MTs SA Al-Islam Jamsaren Surakarta diimplementasikan secara terintegrasi melalui pembelajaran PAI, kegiatan pembiasaan keagamaan, penegakan tata tertib, serta layanan bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat persuasif, serta penerapan *reward and punishment* yang bersifat edukatif. Respons murid terhadap program pendidikan akhlak umumnya positif, meskipun tingkat internalisasi nilai akhlak bervariasi akibat perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan paparan media digital. Kendala utama yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, keragaman karakter murid, serta kurangnya sinergi dengan lingkungan keluarga. Upaya mengatasi kendala tersebut dilakukan melalui penguatan keteladanan guru, pembiasaan akhlak secara konsisten, pendekatan konseling yang humanis, dan peningkatan kerja sama antara madrasah dan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak di MTs SA Al-Islam Jamsaren Surakarta secara konseptual dan praktis sejalan dengan pemikiran *Al-Ghazali* yang menekankan pembinaan jiwa, pembiasaan, dan pembentukan akhlak secara bertahap dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak; Pemikiran *Al-Ghazali*; Guru PAI dan BK; Madrasah Tsanawiyah; Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perspektif Islam memiliki misi utama membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak. Namun dalam praktik pendidikan modern, khususnya di sekolah formal, orientasi pendidikan cenderung menitikberatkan aspek kognitif dan capaian

akademik. Akibatnya, dimensi afektif dan moral sering kali terpinggirkan, sehingga muncul krisis akhlak pada murid.

Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa akhlak bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari tujuan pendidikan. Imam Al-Ghazali sebagai tokoh besar dalam khazanah pemikiran Islam menawarkan konsep pendidikan yang berorientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter. Pemikirannya relevan untuk dikaji secara teoritis sebagai dasar konseptual pendidikan akhlak di sekolah.

Kajian ini penting karena memberikan landasan filosofis bagi pendidikan akhlak, sehingga implementasi di sekolah tidak bersifat pragmatis, tetapi berpijak pada paradigma keilmuan Islam yang utuh.

Penelitian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak, Al Quran Hadis dan BK dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali di MTs SA Al Islam Jamsaren?
2. Metode apa saja yang digunakan (keteladanan, pembiasaan, nasihat, reward–punishment) dalam pendidikan akhlak di MTs SA Al Islam Jamsaren?
3. Bagaimana respons dan perilaku murid terhadap implementasi pendidikan akhlak tersebut?
4. Kendala apa yang dihadapi madrasah dalam pembinaan akhlak murid?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan BK dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak menurut pemikiran Al-Ghazali di MTs SA Al Islam Jamsaren, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pembinaan sikap keseharian murid.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis metode pendidikan akhlak yang digunakan di MTs SA Al Islam Jamsaren.
3. Menganalisis respons dan perilaku murid terhadap implementasi pendidikan akhlak tersebut, ditinjau dari perubahan sikap, kebiasaan, dan interaksi sosial murid di lingkungan madrasah.
4. Mengungkap berbagai kendala yang dihadapi madrasah dalam pembinaan akhlak murid serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut dalam konteks pendidikan akhlak berbasis pemikiran Al-Ghazali.

Konsep Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai berikut "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." (UU RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1)

Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak murid, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Menurut Martinus Jan Langeveld, pengertian pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggung jawab secara susila. Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan. (Al Musanna, 2017)

Ada juga yang mengatakan definisi pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para murid dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut dengan *Education* dimana secara etimologis kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *Eductum*. Kata *Eductum* terdiri dari dua kata, yaitu *E* yang artinya perkembangan dari dalam keluar, dan *Duco* yang artinya sedang berkembang. Sehingga secara etimologis arti pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. (Sulaiman, 2015)

Berdasarkan pemahaman yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau dukungan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk membantu perkembangan mereka menuju kedewasaan. Tujuannya adalah agar anak mampu menjalani hidupnya secara mandiri tanpa tergantung pada bantuan orang lain.

Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali mendefiniskan akhlak, yaitu al-Khuluq jamak dari al-akhlaq yang berarti ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa,

daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan yang wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Berdasarkan pada pengertian di atas, hakikat akhlak menurut al-Ghazali harus mencakup dua syarat, yaitu: (a) perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali; kontinyu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (habit forming); (b) perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekana-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh danbujukan-bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa keindahan batin seseorang meliputi empat unsur yang harus baik seluruhnya. Keempat unsur itu adalah kekuatan ilmu, kekuatan godhob, kekuatan syahwat dan kekuatan adil (Zaenuddin, 1991). Akhlak yang baik terwujud ketika ketiga potensi tersebut berada dalam keseimbangan. Pendidikan akhlak, dengan demikian, merupakan proses harmonisasi potensi jiwa.

Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi dibentuk melalui proses pendidikan jiwa (*tarbiyah al-nafs*). Oleh karena itu, metode pendidikan akhlak harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku sekaligus.

1. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Menurut Al-Ghazali, keteladanan pendidik merupakan metode paling efektif dalam pendidikan akhlak. Murid cenderung meniru perilaku gurunya, baik disadari maupun tidak. Guru sebagai role model karena perilaku kebiasaan atau akhlak lebih mudah ditransfer melalui contoh nyata daripada sekadar nasihat. Guru harus menjadi model moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari sehingga guru harus konsistensi antara ucapan dan perbuatan pendidik bersikap jujur, disiplin, sabar, dan adil.

2. Metode Pembiasaan (*Ta'wid wa Riyaḍah*)

Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus. Perilaku yang diulang akan membentuk sifat batin. Akhlak bukan bawaan lahir sepenuhnya, tetapi hasil latihan dan pembiasaan. Akhlak anak dapat diarahkan melalui kebiasaan baik seperti membiasakan ibadah, salam, disiplin waktu, kebersihan, sikap social positif.

3. Metode Nasihat (*Mau'izhah wa Irsyad*)

Nasihat berfungsi sebagai pencerahan akal dan hati. Namun Al-Ghazali menekankan bahwa nasihat harus diberikan dengan hikmah, bukan paksaan. Prinsip nasihat menurut Al-Ghazali: a. disampaikan dengan lembut dan penuh kasih sayang. b. disesuaikan dengan usia dan kondisi psikologis murid. c. tidak berlebihan agar tidak menimbulkan kebosanan.

4. Metode Pengendalian Diri (*Mujahadah an-Nafs*)

Al-Ghazali menekankan pentingnya melatih jiwa untuk mengendalikan hawa nafsu. Pendidikan akhlak adalah perjuangan melawan dorongan negatif dalam diri. Tujuan adalah menumbuhkan kesadaran moral serta membentuk pribadi yang mampu mengontrol emosi dan keinginan. Implementasi dalam keseharian misalnya latihan kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab serta penguatan nilai spiritual dan introspeksi diri.

5. Metode *Reward* dan *Punishment Edukatif*

Al-Ghazali membolehkan penggunaan hadiah dan hukuman secara proporsional dan mendidik. Prinsip utama dari reward dan punishment adalah untuk memotivasi anak dalam kebaikan serta pembinaan. Tujuan dari reward dan punishment adalah menanamkan disiplin serta membantu anak bisa membedakan benar dan salah.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui studi kasus deskriptif-analitis, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis penerapan filsafat Islam Al-Ghazali dalam pengembangan akhlak baik murid di MTs SA Al Islam Jamsaren. Metode kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam proposal penelitian, yang mencakup proses, hipotesis, pengambilan data lapangan, analisis, dan penulisan kesimpulan yang menggunakan aspek kecenderungan, tidak melibatkan penghitungan angka, deskripsi situasional, wawancara mendalam, analisis konten, teknik bola salju, dan narasi. (Musianto, L. S. 2002) Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial, perilaku manusia, dan konteks asli melalui data deskriptif seperti bahasa yang diucapkan atau tulisan dari peserta, tanpa bergantung pada pengukuran angka. Secara definisi, pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna, interpretasi, konsep, karakteristik, gejala, atau deskripsi terkait suatu masalah, dengan lebih menekankan pada kedalaman pemahaman dibandingkan generalisasi yang luas. Karakteristik utamanya meliputi

fleksibilitas dalam pengumpulan data, peran peneliti sebagai alat utama, serta analisis induktif yang mengembangkan teori berdasarkan data empiris. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif mendukung eksplorasi nilai-nilai spiritual dan praktik pengembangan akhlak secara menyeluruh, sesuai dengan keadaan.

Sejarah singkat MTs SA Al Islam Jamsaren

MTs SA Al-Islam Jamsaren adalah lembaga pendidikan menengah pertama (Madrasah Tsanawiyah) di bawah Yayasan Pesantren Jamsaren Surakarta. Berstatus swasta yang berada di wilayah Kelurahan Mojo, Kecamatan Pasarkliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah. MTs SA Al-Islam Jamsaren berada di bawah naungan Kementerian Agama RI dan memiliki misi utama mencerdaskan generasi muda dengan penekanan pada pembinaan ilmu dan akhlak Islami.

Madrasah ini resmi didirikan pada tanggal 11 Januari 2011 dengan Nomor SK Pendirian Kw.11.4/4/PP.03.2/001/2011 dan SK operasional yang berlaku sejak tanggal yang sama. Sejak awal berdirinya, MTs SA Al-Islam Jamsaren berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berimbang antara pelajaran umum dan pendidikan agama Islam, serta menanamkan karakter religius kepada murid. Seiring berjalannya waktu, MTs SA Al-Islam Jamsaren terus berkembang dalam berbagai aspek, termasuk kualitas akademik dan kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks sosial dan pendidikan, MTs SA Al-Islam Jamsaren sering menjadi rujukan studi komparatif bagi madrasah lain karena praktik pengelolaan dan model pembelajarannya yang inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah ini tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan inspirasi di komunitas pendidikan lokal

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini meliputi:

Guru Pendidikan Agama Islam untuk mata pelajaran Akidah Akhlak dan Quran Hadist, sebagai pihak yang berperan langsung dalam pembelajaran di MTs SA Al Islam Jamsaren.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang berperan langsung dalam pembinaan murid selama di madrasah.

Murid MTs SA Al Islam Jamsaren, sebagai subjek utama yang mengalami dan menjalankan aktivitas belajar dalam kehidupan sehari-hari di Madrasah.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Diperoleh melalui: Wawancara mendalam dengan guru Akidah Akhlak, Al Quran Hadis dan BK, dan murid untuk menggali pandangan, pengalaman, serta nilai-nilai penerapan akhlak mulia.

Observasi langsung terhadap aktivitas murid, khususnya yang berkaitan dengan akhlak kepribadian dalam keseharian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut bentuk wawancara dengan pengurus Guru Akidah Akhlak, Al Quran Hadis dan BK di MTs SA Al Islam Jamsaren Surakarta:

1. Narasumber 1 Bambang Priyono, S.Pd (Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak, 38 tahun, pengalaman 14 tahun):

a. Bagaimana pemahaman Bapak tentang pendidikan akhlak?

Jawaban:

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan sikap dan perilaku murid agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

b. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak di MTs SA Al-Islam Jamsaren Surakarta?

Jawaban:

Pendidikan akhlak diimplementasikan dengan terintegrasi melalui mata pelajaran PAI, kegiatan pembiasaan keagamaan, serta penegakan tata tertib di madrasah. Pendidikan akhlak tidak dibatasi di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sosial murid.

c. Metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan akhlak?

Jawaban:

Metode yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pemberian reward dan punishment yang bersifat mendidik. Metode-metode tersebut disesuaikan dengan kondisi dan karakter murid.

d. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan akhlak murid?

Jawaban:

saya berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing dan mengawasi perilaku murid agar sesuai dengan nilai akhlak Islami.

e. Bagaimana respons murid terhadap pendidikan akhlak yang diterapkan?

Jawaban:

Sebagian besar murid menunjukkan respons positif, seperti bersikap lebih sopan dan disiplin. Namun, terdapat juga sebagian kecil murid yang masih memerlukan pembinaan lebih intensif karena pengaruh lingkungan dan latar belakang keluarga.

2. Narasumber 2 Siti Muslimah, S.Ag (Guru Mata pelajaran Al Quran Hadis, 55 tahun, pengalaman 16 tahun):

a. Bagaimana perubahan perilaku murid setelah diterapkannya pendidikan akhlak?

Jawaban:

Terdapat perubahan perilaku yang cukup signifikan pada sebagian murid, terutama dalam kedisiplinan dan sikap hormat kepada guru. Akan tetapi, perubahan tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh murid.

b. Kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan akhlak?

Jawaban:

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang keluarga murid, serta pengaruh lingkungan dan media digital yang kurang mendukung pembinaan akhlak.

c. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawaban:

Kami berupaya mengatasi kendala tersebut dengan memperkuat keteladanan, meningkatkan pembiasaan akhlak, memberikan nasihat secara persuasif, serta menjalin komunikasi dengan orang tua murid.

d. Bagaimana sistem evaluasi pendidikan akhlak di madrasah ini?

Jawaban:

Evaluasi pendidikan akhlak dilakukan melalui pengamatan perilaku murid dalam keseharian, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian lebih menekankan pada sikap dan perubahan perilaku daripada hasil tes tertulis.

3. Narasumber 3 Susiyati, S.Psi (Guru Bimbingan dan Konseling, 50 tahun, pengalaman 16 tahun):

a. Bagaimana peran guru BK dalam pembinaan akhlak murid di madrasah ini?

Jawaban:

Guru BK berperan dalam membimbing murid yang mengalami masalah perilaku, kedisiplinan, dan sosial. Pembinaan akhlak dilakukan melalui konseling individu maupun kelompok dengan pendekatan persuasif dan pembinaan karakter.

b. Masalah akhlak apa saja yang paling sering ditangani oleh guru BK?

Jawaban:

Masalah yang sering muncul antara lain kurangnya disiplin, pelanggaran tata tertib, konflik antar murid, serta rendahnya pengendalian emosi pada sebagian murid.

c. Bagaimana bentuk kerja sama guru BK dengan guru Akidah Akhlak, Al Quran Hadis dalam pendidikan akhlak?

Jawaban:

Kami berkoordinasi dengan guru Akidah Akhlak, Al Quran Hadis, terutama dalam menangani murid yang memerlukan pembinaan khusus. Guru BK dan guru Akidah Akhlak, Al Quran Hadis saling berbagi informasi terkait perkembangan perilaku dan sikap murid.

d. Metode apa yang digunakan guru BK dalam membina akhlak murid?

Jawaban:

Guru BK menggunakan metode dialog, nasihat, konseling individual, konseling kelompok, serta pembinaan bertahap. Pendekatan dilakukan secara humanis agar murid merasa nyaman dan terbuka.

e. Faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak melalui layanan BK?

Jawaban:

Semua faktor masuk, baik keluarga, lingkungan pergaulan, serta dukungan dari wali kelas dan guru mata pelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak murid.

f. Kendala apa yang dihadapi guru BK dalam pembinaan akhlak?

Jawaban:

Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu layanan BK, jumlah murid yang cukup banyak, serta kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap perkembangan perilaku anak.

g. Upaya apa yang dilakukan guru BK untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawaban:
Kami berusaha meningkatkan komunikasi dengan wali kelas dan orang tua murid, melakukan pembinaan secara bertahap, serta memberikan pendampingan berkelanjutan kepada murid yang bermasalah.

Analisa dan Hasil Riset

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Al Quran Hadis dan Guru BK di MTs SA Al-Islam Jamsaren Surakarta, diperoleh informasi bahwa pendidikan akhlak di madrasah ini dipahami sebagai proses pembinaan sikap dan perilaku murid agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan akhlak tidak hanya dipandang sebagai penyampaian materi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, tetapi sebagai proses pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung dalam seluruh aktivitas madrasah.

Mereka menjelaskan bahwa implementasi pendidikan akhlak dilakukan dengan terintegrasi melalui mata pelajaran PAI, kegiatan pembiasaan keagamaan, serta penegakan tata tertib madrasah. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak dibatasi pada ruang kelas, melainkan diterapkan dalam interaksi sosial murid sehari-hari. Kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Madrasah Kementerian Agama, namun dalam praktiknya dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan visi madrasah dan karakter murid. Pendidikan akhlak dipandang sebagai ruh pendidikan, bukan sekadar target kognitif.

Metode Pendidikan Akhlak yang Diterapkan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Al Quran Hadis dan Guru BK menggunakan berbagai metode dalam pendidikan akhlak, antara lain keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta reward dan punishment yang bersifat mendidik. Guru menegaskan bahwa keteladanan menjadi metode utama, karena perilaku guru sangat mempengaruhi sikap dan perilaku murid.

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, shalat berjamaah, serta pembiasaan salam dan sikap sopan santun. Nasihat diberikan secara persuasif dan kontekstual, baik di dalam maupun di luar kelas. Sementara itu, pemberian reward dan punishment dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab murid, bukan sebagai bentuk hukuman semata. Metode-metode tersebut menunjukkan kesesuaian dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan (*ta'wid*) dan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pembentukan akhlak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazali," tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah "(Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*). Oleh karena itu, pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan jiwa yang diterapkan di MTs SA Al-Islam Jamsaren Surakarta dapat dipandang sebagai implementasi praktis dari konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali.

Respons dan Perilaku Murid

Berdasarkan keterangan guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Al Quran Hadis dan Guru BK, respons murid terhadap implementasi pendidikan akhlak cenderung positif. Hal ini terlihat dari sikap sopan murid dalam berinteraksi dengan guru, kepatuhan terhadap tata tertib madrasah, serta meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Namun demikian, guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Al Quran Hadis dan Guru BK juga mengungkapkan bahwa perubahan perilaku murid belum sepenuhnya merata. Sebagian murid masih memerlukan pembinaan lebih intensif, terutama karena perbedaan latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan pergaulan di luar madrasah.

Tabel Indikator Respons dan Perilaku Murid terhadap Implementasi Pendidikan Akhlak

Aspek	Indikator	Deskripsi Perilaku yang Diamati	Sumber Data
Respons Kognitif	Pemahaman nilai akhlak	Murid mampu menjelaskan perbedaan akhlak terpuji dan tercela serta menyebutkan contohnya dalam kehidupan sehari-hari	Wawancara, tes lisan
	Kesadaran moral	Murid memahami pentingnya bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab	Wawancara
Respons Afektif	Sikap menerima	Murid menunjukkan sikap menerima terhadap nasihat dan arahan guru Akidah Akhlak, Al Quran Hadis	Observasi
	Sikap hormat	Murid bersikap sopan dalam bertutur kata dan berinteraksi dengan guru serta teman	Observasi
Perilaku Disiplin	Ketepatan waktu	Murid datang tepat waktu ke kelas dan kegiatan keagamaan	Observasi, dokumentasi
	Kepatuhan aturan	Murid mematuhi tata tertib madrasah	Observasi
Perilaku Religius	Pelaksanaan ibadah	Murid mengikuti shalat berjamaah dan doa bersama dengan tertib	Observasi
	Adab beribadah	Murid menjaga sikap khusyuk dan tertib saat beribadah	Observasi

Aspek	Indikator	Deskripsi Perilaku yang Diamati	Sumber Data
Perilaku Sosial	Tanggung jawab	Murid melaksanakan tugas dengan baik dan menjaga fasilitas madrasah	Observasi
	Kerja sama	Murid mampu bekerja sama dan saling menghormati antar teman	Observasi
Pengendalian Diri	Menghindari perilaku negatif	Murid mengurangi perilaku berkata kasar, berkelahi, atau melanggar aturan	Observasi, wawancara
	Penerimaan sanksi	Murid menerima teguran atau sanksi dengan sikap terbuka	Observasi
Konsistensi Akhlak	Keberlanjutan perilaku	Murid menunjukkan perilaku akhlak baik secara konsisten, tidak hanya saat diawasi guru	Observasi berkelanjutan

Kendala dalam Implementasi Pendidikan Akhlak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kendala utama dalam implementasi pendidikan akhlak meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakter dan latar belakang murid, serta pengaruh lingkungan dan media digital yang kurang mendukung pembinaan akhlak.

Kendala-kendala tersebut berdampak pada tingkat konsistensi perilaku murid. Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Al Quran Hadis dan BK menilai bahwa meskipun murid memahami nilai-nilai akhlak secara kognitif, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masih membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan.

Upaya Mengatasi Kendala dalam Perspektif Al-Ghazali

Dalam menghadapi kendala tersebut, guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Al Quran Hadis dan Guru BK melakukan berbagai upaya, antara lain memperkuat keteladanan, meningkatkan pembiasaan akhlak, memberikan nasihat secara persuasif, serta menjalin komunikasi dengan orang tua murid. Evaluasi pendidikan akhlak dilakukan melalui pengamatan perilaku murid dalam keseharian.

Upaya-upaya tersebut sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang memandang pendidikan akhlak sebagai proses pembinaan jiwa secara bertahap dan berkesinambungan. Menurut Al-Ghazali, akhlak tidak dapat dibentuk secara instan, tetapi memerlukan latihan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali dan Implementasinya di MTs SA Al-Islam Jamsaren Surakarta, dapat disimpulkan:

1. Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali menekankan pembinaan jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembiasaan (*ta'wid*), keteladanan (*uswah*), dan pengendalian hawa nafsu melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Akhlak, menurut Al-Ghazali, bukan sekadar pengetahuan normatif, tetapi merupakan karakter yang tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga melahirkan perilaku baik secara spontan. Konsep ini relevan dengan pendidikan Islam kontemporer karena menempatkan aspek spiritual, moral, dan perilaku sebagai satu kesatuan.

2. Peran guru Akidah Akhlak, Al Quran Hadis dan guru BK di MTs SA Al-Islam Jamsaren Surakarta sangat signifikan dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak. Guru Akidah Akhlak, Al Quran Hadis berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam pembelajaran serta kegiatan keagamaan, sedangkan guru BK berperan dalam pembinaan akhlak melalui pendekatan konseling yang bersifat preventif, kuratif, dan humanis. Sinergi antara guru Akidah Akhlak, Al Quran Hadis dan guru BK menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak murid.

3. Metode pendidikan akhlak yang diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penerapan reward dan punishment yang bersifat edukatif. Metode-metode tersebut sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pembiasaan dan latihan jiwa sebagai sarana utama pembentukan akhlak. Implementasi metode ini dilakukan baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

4. Respons dan perilaku murid terhadap implementasi pendidikan akhlak secara umum menunjukkan kecenderungan positif, ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan, sikap sopan, tanggung jawab, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Namun demikian, tingkat internalisasi nilai akhlak masih beragam karena dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan pengaruh media digital.

5. Kendala dalam pelaksanaan pendidikan akhlak meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas karakter murid, serta kurangnya dukungan dan kesinambungan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. Untuk mengatasi kendala tersebut, madrasah melakukan berbagai upaya, antara lain memperkuat keteladanan guru, membiasakan nilai-nilai akhlak

secara konsisten, mengoptimalkan peran layanan bimbingan dan konseling, serta meningkatkan kerja sama antara madrasah dan orang tua.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak di MTs SA Al-Islam Jamsaren Surakarta telah berjalan searah dengan pemikiran Al-Ghazali, baik secara konseptual maupun praktis. Pendidikan akhlak yang berbasis pada pembinaan jiwa, pembiasaan, dan keteladanan terbukti relevan dan aplikatif dalam membentuk karakter murid di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam.* International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2013). *Bidayah al-Hidayah* (A. Sunarto, Trans.). Al-Hidayah.

Al Musanna. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2*(1), 117–133. https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529

Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam.* Bumi Aksara.

Huda, M. (2018). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam, 7*(2), 123–138.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Remaja Rosdakarya.

Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam.* Kalam Mulia.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Sulaiman. (2015). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam.* Pustaka Pelajar.

Zaenuddin. (1991). *Pendidikan Akhlak.* Bulan Bintang.